

PENDIDIKAN SISTEMATIKA WAHYU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH LIANG, MALUKU TENGAH

Naharuddin,¹ Maimuna,² Ahmad Latukau,³ Idrus Sere,⁴ Nursaid⁵

UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon¹⁻⁵

Naharuddin80662@gmail.com

Received: 20-12-2025 | Revised: 30-06-2026 | Published: 19-07-2026

Abstract: Islamic education aims not only to produce individuals with intellectual intelligence but also to shape individuals possessing spiritual awareness, strong character, and noble morals. This study aims to analyze the implementation of "Revelation Systematics" education in shaping the character of (students) at the Hidayatullah Liang Islamic Boarding School in Tanah Merah Hamlet, Liang Village, Salahutu District, Central Maluku Regency. The study employs a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Seven informants participated in the study, comprising the educational institution's leader, the boarding school supervisor, caregivers, a Qur'an teacher, a (study circle) mentor, and Data analysis was conducted using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, involving data reduction, data display, and verification. The results indicate that Revelation Systematics education at Hidayatullah Liang Islamic Boarding School is implemented through the habitual practice of religious activities such as (recitations), Qur'anic (night prayers), (preaching) activities, and congregational prayers. The five specific surahs involved are not merely treated as learning material but are translated into a guidance framework that fosters (monotheistic) awareness, discipline in worship, moral character, social concern, and a sense of responsibility for among the students. The novelty of this research lies in its examination of how the chronological order of revelation is transformed into a character education framework within the context of an Islamic boarding school in Eastern Indonesia. This study contributes to the development of Islamic education by demonstrating that Revelation Systematics can serve as an integrative approach linking Qur'anic values, educational practices, and the character formation of students.

Keywords: *Revelation Systematics, Character, Hidayatullah Islamic Boarding School*

Abstrak Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual, kepribadian, dan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan sistematika wahyu dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang Dusun Tanah Merah Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah tujuh orang yang terdiri atas pimpinan lembaga pendidikan, pengawas pesantren, pengasuh, guru Al-Qur'an, pembina halaqah, dan santri. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan sistematika wahyu di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan religius seperti wirid, halaqah Al-Qur'an, shalat lail, kegiatan dakwah, dan shalat berjamaah. Kelima surah tersebut tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi diterjemahkan menjadi pola pembinaan yang membentuk kesadaran tauhid, kedisiplinan ibadah, akhlak moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dakwah santri. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai transformasi urutan turunnya wahyu menjadi kerangka pendidikan karakter dalam konteks pesantren di wilayah Indonesia Timur. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa Sistematika Wahyu dapat menjadi pendekatan integratif yang menghubungkan nilai Al-Qur'an, praktik pendidikan, dan pembentukan akhlak santri.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Sistematika Wahyu, Akhlak, Santri, Pesantren Hidayatullah*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun kualitas manusia dan peradaban. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek keimanan, spiritualitas, intelektualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah sebagai pencipta, hubungan dengan dirinya sendiri, serta hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan.¹ Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan insan yang berilmu sekaligus berakhlak.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki posisi sentral dalam konstruksi pendidikan Islam. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga menyediakan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan yang berlandaskan wahyu menempatkan nilai tauhid sebagai fondasi utama yang mengarahkan seluruh proses pembinaan manusia. Kesadaran terhadap hubungan manusia dengan Allah kemudian diwujudkan dalam bentuk ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial.²

Urgensi pendidikan berbasis nilai wahyu semakin terlihat ketika pendidikan modern menghadapi berbagai persoalan moral. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak selalu diiringi penguatan karakter menyebabkan munculnya berbagai persoalan seperti melemahnya etika sosial, rendahnya kedisiplinan, serta berkurangnya keteladanan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h 21-25.

² Al-Baihaqi, *Syur'ab al-Iman*, Jilid VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), h 239.

akademik, tetapi membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.³

Dalam konteks tersebut, implementasi pendidikan menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan sebuah konsep pendidikan. Sebuah nilai atau gagasan pendidikan tidak akan memberikan dampak apabila tidak diterjemahkan ke dalam praktik nyata. Jones menjelaskan bahwa implementasi merupakan rangkaian aktivitas yang diarahkan untuk menjalankan suatu program sehingga menghasilkan dampak tertentu.⁴ Sementara itu, Mazmanian dan Sabatier menjelaskan bahwa implementasi berkaitan dengan proses bagaimana suatu kebijakan atau program diterapkan dalam realitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep implementasi tersebut dapat dipahami sebagai proses menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya pendidikan.⁵

Berbeda dengan implementasi kebijakan publik yang berorientasi pada pencapaian program administratif, implementasi pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus karena berkaitan dengan perubahan manusia secara internal. Nilai keislaman tidak cukup disampaikan melalui pengajaran teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui proses pembiasaan dan pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh sebab itu, pendidikan Islam membutuhkan model yang mampu menghubungkan konsep wahyu dengan praktik pembinaan karakter.

Salah satu pendekatan pendidikan Islam yang menjadikan struktur wahyu sebagai kerangka pembinaan manusia adalah Pendidikan sistematika wahyu. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa urutan turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. mengandung tahapan pendidikan ilahiah yang sistematis. Lima

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 1-6.

⁴ Charles O. Jones, *An Introduction to the Study of Public Policy*, (Monterey: Brooks/Cole, 1984), h 166.

⁵ Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier, *Implementation and Public Policy*, (Glenview: Scott Foresman, 1983), h 20-22.

surah awal yang menjadi dasar pendekatan ini adalah Q.S. al-Alaq, Q.S. al-Qalam, Q.S. al-Muzzammil, Q.S. al-Muddatstsir, dan Q.S. al-Fatihah.⁶

Surah al-Alaq menjadi fondasi awal dengan menanamkan kesadaran tauhid dan pentingnya ilmu melalui perintah membaca atas nama Allah. Surah al-Qalam memberikan penguatan terhadap aspek akhlak melalui penegasan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW. Surah al-Muzzammil mengarahkan manusia pada penguatan spiritual melalui ibadah malam. Surah al-Muddatstsir menanamkan kesadaran dakwah dan tanggung jawab sosial. Adapun Surah al-Fatihah menjadi penyempurna orientasi penghambaan manusia kepada Allah melalui ibadah dan permohonan petunjuk kehidupan.⁷

Dalam lingkungan Hidayatullah, Sistematika Wahyu telah menjadi salah satu dasar manhaj pendidikan yang diterapkan melalui berbagai aktivitas pembiasaan seperti halaqah Al-Qur'an, wirid, shalat malam, dakwah, dan shalat berjamaah.⁸ Namun, sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi sistematika wahyu pada lembaga pendidikan Hidayatullah di wilayah Jawa dan Sulawesi, sementara kajian mengenai implementasinya pada pesantren di Maluku Tengah masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak melihat keberhasilan pendidikan karakter secara umum, belum secara mendalam mengkaji bagaimana urutan wahyu pertama ditransformasikan menjadi sistem pembinaan akhlak santri.

Beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan, seperti penelitian Sunoto, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2011 dengan judul tesis "*Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Sistematika Nuzulnya Wahyu*". Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu di

⁶ Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 2021), h 229-31

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), h 56-59.

⁸ Majelis Murabbi Hidayatullah, *Kajian Manhaj 50 Jadwal Bayani Halaqah Ula*, (Jakarta: Departemen Pengkaderan DPP Hidayatullah, 2020), h 300-301

pesantren Hidayatullah Surakarta terbukti mampu menghasilkan kader-kader Islam yang memiliki semangat juang yang cukup tinggi terutama untuk mendakwahkan Islam yang tersebar diseluruh Indonesia.⁹ Penelitian Afifuddin, mahasiswa dari Universitas UIN Alaudin Makasar tahun 2016 dengan judul “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*” (Penerapan pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone)”. Hasil penelitian ini bahwa pesantren Hidayatullah berhasil menerapkan metode-metode pendidikan berbasis Al-Qur’an untuk membentuk karakter mulia para santrinya, pesantren ini berhasil melakukan proses kaderisasi dan internalisasi nilai sebagai mana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁰ Penelitian Siti Maryam, Ahmad Riyadi dan Wildan Saugi tahun 2019 dengan judul “*Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu*”. Lokasi penelitian ini di SD Integral Rahmatullah Kelurahan Lempake Samarinda Utara. Hasilnya bahwa implementasi pendidikan berbasis sistematika wahyu pada karakter siswa di sekolah dasar integral rahmatullah kel lempake samarinda utara dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, *pertama*, melalui keteladanan guru; *kedua*, melalui pembiasaan yang dilaksanakan selama di sekolah, seperti shalat dhuha, infak dan lain-lain.¹¹

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis implementasi pendidikan sistematika wahyu dalam konteks pesantren di wilayah Indonesia Timur, khususnya Pondok Pesantren Hidayatullah Liang. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan, tetapi juga menganalisis hubungan antara struktur wahyu, proses pembiasaan pendidikan, dan pembentukan akhlak santri.

⁹Sunoto, *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Sistematika Nuzulnya Wahyu*. Tesis : Sunoto, Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surakarta tahun 2011. <https://eprints.ums.ac.id/16266/>

¹⁰Afifuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an: Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone*, *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol 19 No 1 (2016), h. 30-41

¹¹ Siti Maryam, Ahmad Riyadi, Wildan Saugi, *Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu*, *El-Buhuth*, Volume 2, No 1, 2019, h. 9-23

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan, yaitu bagaimana implementasi Pendidikan sistematika wahyu melalui lima surah awal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang? Dan bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan akhlak santri kepada Allah, Rasulullah, keluarga, sesama manusia, dan lingkungan? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan sistematika wahyu dalam membentuk akhlak santri serta memahami menganalisis proses internalisasi nilai-nilai wahyu melalui budaya pendidikan pesantren. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis wahyu. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang integratif, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi Pendidikan sistematika wahyu dalam membentuk akhlak santri berdasarkan pengalaman, praktik pendidikan, serta budaya religius yang berkembang di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai makna, proses, dan dinamika pendidikan yang berlangsung secara alamiah dalam konteks kehidupan pesantren.¹²

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, Dusun Tanah Merah, Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut

¹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (London: SAGE Publications, 2014), h 183.

merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan sistematika wahyu sebagai kerangka pembinaan santri. Penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu pada tanggal 15 April sampai 15 Mei 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan pesantren. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pemahaman terhadap fokus penelitian.¹³ Informan penelitian berjumlah tujuh orang yang terdiri atas: (1) Ketua Lembaga Pendidikan Islam Hidayatullah Liang, (2) Ketua Dewan Pengawas Pesantren, (3) Kepala Kepengasuhan, (4) Guru Hafalan Al-Qur'an, (5) Pembina halaqah, dan (6–7) dua orang santri sebagai penerima langsung proses pendidikan. Data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, jadwal kegiatan santri, catatan program pendidikan, dokumentasi kegiatan keagamaan, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan Sistematika Wahyu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung aktivitas pendidikan santri, seperti kegiatan halaqah Al-Qur'an, wirid, shalat malam, shalat berjamaah, serta aktivitas pembinaan lainnya. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk nyata implementasi nilai-nilai wahyu dalam kehidupan sehari-hari santri.¹⁴

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman wawancara mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman terhadap konsep sistematika wahyu, (2) bentuk implementasi lima surah awal Al-Qur'an dalam kegiatan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h 218.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h 174.

pesantren, dan (3) pengaruh pembiasaan tersebut terhadap pembentukan akhlak santri.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antara pimpinan pesantren, pendidik, dan santri. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan konfirmasi ulang terhadap beberapa informasi penting kepada informan (member checking) agar interpretasi data sesuai dengan maksud informan¹⁵ Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁶ Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada informan dan meminta kesediaan mereka untuk memberikan informasi. Identitas informan digunakan hanya untuk kepentingan akademik penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertama, Implementasi Q.S. al-Alaq sebagai Fondasi Tauhid dan Orientasi Keilmuan Santri

Q.S. al-Alaq merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW dan menjadi fondasi awal dalam kerangka Pendidikan sistematika wahyu. Dalam perspektif pendidikan Islam, surah ini memiliki posisi penting karena meletakkan dasar hubungan manusia dengan Allah melalui kesadaran tauhid dan aktivitas keilmuan.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h 274.

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (London: SAGE Publications, 2014), h 31.

Ayat pertama yang berbunyi “*Iqra’ bismi rabbika alladzi khalaq*” menunjukkan bahwa proses memperoleh ilmu harus berangkat dari kesadaran ketuhanan. Membaca dalam konteks ini tidak hanya bermakna aktivitas intelektual, tetapi juga proses membangun kesadaran bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk mendekatkan manusia kepada-Nya.

Dalam implementasi Pendidikan sistematika wahyu di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, nilai-nilai Q.S. al-Alaq diwujudkan melalui pembentukan budaya belajar yang mengintegrasikan ilmu dan ibadah. Santri tidak diarahkan hanya untuk memperoleh kemampuan akademik, tetapi dibimbing agar memahami bahwa aktivitas belajar merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah.

Berdasarkan hasil observasi, internalisasi nilai Q.S. al-Alaq terlihat dalam berbagai aktivitas harian santri. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, santri dibiasakan membaca doa dan menguatkan niat bahwa mencari ilmu merupakan ibadah. Dalam proses pembelajaran Al-Qur’an, pendidik juga menekankan pentingnya adab terhadap ilmu dan guru sebagai bagian dari keberkahan belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Q.S. al-Alaq tidak berhenti pada aspek pemahaman kognitif, tetapi diterjemahkan menjadi budaya pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan konsep implementasi pendidikan yang dikemukakan Jones bahwa suatu nilai atau program baru dapat dikatakan berhasil apabila mampu diwujudkan dalam aktivitas nyata yang menghasilkan perubahan perilaku.

Hasil wawancara dengan Ketua Lembaga Pendidikan pesantren menunjukkan bahwa pembinaan melalui Q.S. al-Alaq diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Menurut informan, santri dibimbing agar memahami bahwa belajar bukan sekadar mencapai prestasi, tetapi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.¹⁷

¹⁷ Muhammad Alwi, Ketua Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, Tanah Merah, Liang, Maluku Tengah, *Wawancara*, Liang, tanggal 05 Mei 2025

Perspektif tersebut diperkuat oleh keterangan santri yang menyatakan bahwa pembiasaan memahami makna *iqra' bismi rabbik* membuat mereka melihat kegiatan belajar sebagai tanggung jawab agama, bukan hanya kewajiban sekolah.¹⁸

Namun demikian, implementasi nilai Q.S. al-'Alaq juga menghadapi tantangan. Tidak semua santri memiliki tingkat kesadaran spiritual yang sama pada awal masuk pesantren. Sebagian santri masih membutuhkan proses adaptasi terhadap budaya belajar yang menempatkan ilmu sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, pembinaan melalui keteladanan guru dan pembiasaan yang konsisten menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai tersebut.

Dengan demikian, Q.S. al-'Alaq dalam Pendidikan sistematika wahyu berfungsi sebagai fondasi pembentukan akhlak santri kepada Allah melalui penanaman tauhid, kesadaran ilmu, dan orientasi ibadah dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Kedua, Implementasi Q.S. al-Qalam dalam Pembentukan Akhlak dan Integritas Moral Santri

Setelah fondasi tauhid melalui Q.S. al-'Alaq, rangkaian Sistematika Wahyu dilanjutkan dengan Q.S. al-Qalam yang memberikan penekanan pada aspek akhlak. Surah ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh kualitas moral dan karakter yang melekat dalam dirinya.

Ayat keempat Q.S. al-Qalam yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter Islam. Dalam konteks pesantren, ayat ini menjadi landasan bahwa ilmu harus selalu berjalan bersama akhlak.

Implementasi nilai Q.S. al-Qalam di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang terlihat melalui kegiatan halaqah Al-Qur'an dan pembinaan adab santri. Halaqah

¹⁸ Ahmad Jalasana Rombu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, Tanah Merah, Liang, Maluku Tengah, *Wawancara Liang*, tanggal 05 Mei 2025

tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang pembentukan sikap, kedisiplinan, dan etika sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan halaqah, santri dibiasakan menghormati pembina, menjaga ketertiban, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta membangun interaksi yang dilandasi nilai persaudaraan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dilakukan melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penyampaian teori.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa karakter terbentuk melalui proses mengetahui nilai, merasakan nilai, dan melakukan nilai secara berulang dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembiasaan dalam lingkungan pesantren menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter santri.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengawas pesantren, pendidikan akhlak menjadi perhatian utama karena ilmu tanpa akhlak dianggap belum menunjukkan keberhasilan pendidikan Islam. Para pendidik berusaha menjadikan diri mereka sebagai teladan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dilihat langsung oleh santri.¹⁹

Dari sisi santri, pembinaan melalui halaqah dan keteladanan guru memberikan pengaruh terhadap cara mereka berinteraksi. Santri mulai memahami bahwa menjaga lisan, menghormati guru, dan menghargai teman merupakan bagian dari pengamalan nilai Al-Qur'an.²⁰

Meskipun demikian, implementasi Q.S. al-Qalam juga memiliki tantangan. Perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan santri sebelum masuk pesantren menyebabkan tingkat kesiapan dalam menerima budaya disiplin dan adab berbeda-beda. Karena itu, proses pembentukan akhlak membutuhkan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan.

¹⁹ Moh Mashuri, Ketua Pengawas Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, Tanah Merah, Liang, Maluku Tengah, *Wawancara*, Liang, tanggal 05 Mei 2025

²⁰ Sulaiman Sowakil, Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, Tanah Merah, Liang, Maluku Tengah, *Wawancara*, Liang, tanggal 05 Mei 2025

Dengan demikian, Q.S. al-Qalam dalam Pendidikan sistematika wahyu berfungsi sebagai tahap penguatan karakter moral setelah fondasi tauhid dibangun. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi edukatif, nilai akhlak Qur'ani ditransformasikan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan santri.

Ketiga, Implementasi Q.S. al-Muzzammil dalam Penguatan Spiritualitas dan Kedisiplinan Santri

Q.S. al-Muzzammil menempati posisi penting dalam rangkaian Sistematika Wahyu karena memberikan penekanan terhadap pembinaan spiritual sebagai penguatan internal manusia sebelum menjalankan tanggung jawab sosial. Jika Q.S. al-Alaq membangun fondasi tauhid dan kesadaran ilmu, serta Q.S. al-Qalam memperkuat dimensi akhlak, maka Q.S. al-Muzzammil mengarahkan manusia kepada proses penyucian jiwa melalui kedekatan yang intensif dengan Allah SWT.

Ayat-ayat awal dalam Q.S. al-Muzzammil yang memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk melakukan qiyām al-lail menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian seorang pendidik dan pembawa risalah harus diawali dengan kekuatan hubungan spiritual kepada Allah. Dalam perspektif pendidikan Islam, spiritualitas bukan hanya dimensi pribadi, tetapi menjadi sumber energi moral yang membentuk keteguhan sikap, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan diri.

Dalam konteks Pendidikan sistematika wahyu di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, nilai-nilai Q.S. al-Muzzammil diimplementasikan melalui pembiasaan ibadah malam, khususnya shalat lail. Kegiatan tersebut menjadi salah satu instrumen pendidikan spiritual yang bertujuan membentuk kedisiplinan, kesungguhan beribadah, dan kemampuan santri dalam mengatur waktu.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelaksanaan shalat malam dilakukan secara terjadwal sebagai bagian dari budaya pesantren. Santri diarahkan untuk bangun sebelum waktu Subuh, melaksanakan ibadah malam, membaca Al-Qur'an, serta melakukan doa dan munajat kepada Allah. Kegiatan tersebut tidak hanya

dipandang sebagai aktivitas tambahan, tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Q.S. al-Muzzammil berjalan melalui proses habituasi. Dalam teori pendidikan karakter, pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pengulangan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan nilai sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Hasil wawancara dengan pengasuh pesantren menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah malam memiliki tujuan lebih luas daripada sekadar meningkatkan kuantitas ibadah. Kegiatan tersebut diarahkan untuk membangun ketahanan spiritual santri agar memiliki kemampuan mengendalikan diri, bersabar dalam menjalankan aturan pesantren, dan memiliki kedekatan emosional dengan Allah.²¹

Dari perspektif santri, pembiasaan shalat malam memberikan pengalaman spiritual yang berbeda dibandingkan pembelajaran agama secara teoritis. Santri merasakan bahwa kedisiplinan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus membantu mereka menjadi lebih teratur dalam menjalankan aktivitas harian.²²

Namun demikian, implementasi Q.S. al-Muzzammil juga menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian santri membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pola kehidupan pesantren yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi. Faktor kelelahan akibat aktivitas harian menjadi salah satu hambatan dalam konsistensi pelaksanaan ibadah malam. Oleh karena itu, pendampingan pengasuh dan keteladanan guru menjadi faktor penting agar pembiasaan tersebut tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi benar-benar menjadi kebutuhan spiritual santri.

²¹ Ali Imron Pasaribu, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, Tanah Merah, Liang, Maluku Tengah, *Wawancara*, Liang, tanggal 05 Mei 2025

²² Fauzi Rasyid, Guru Hafalan Qur'an Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, Tanah Merah, Liang, Maluku Tengah, *Wawancara*, Liang, tanggal 05 Mei 2025

Dalam perspektif implementasi pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan, tetapi juga oleh kesiapan pelaksana, budaya lembaga, dan proses internalisasi nilai. Hal ini memperkuat pandangan Mazmanian dan Sabatier bahwa implementasi suatu program sangat dipengaruhi oleh proses penerjemahan konsep ke dalam praktik nyata.

Dengan demikian, Q.S. al-Muzzammil dalam kerangka Pendidikan sistematika wahyu berfungsi sebagai tahap pembentukan kedalaman spiritual santri. Melalui pembiasaan ibadah malam, santri tidak hanya dibentuk menjadi individu yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki karakter disiplin, sabar, dan mampu mengendalikan diri.

Keempat, Implementasi Q.S. al-Muddatstsir dalam Pembentukan Jiwa Dakwah dan Kepedulian Sosial Santri

Q.S. al-Muddatstsir merupakan tahapan berikutnya dalam sistematika wahyu yang mengarahkan manusia dari pembinaan diri menuju tanggung jawab sosial. Setelah manusia memiliki fondasi tauhid, akhlak, dan kekuatan spiritual, maka tahap berikutnya adalah menjalankan peran sebagai pembawa nilai kebaikan di tengah masyarakat.

Ayat pertama dan kedua Q.S. al-Muddatstsir yang memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bangkit dan memberikan peringatan menunjukkan adanya transformasi dari pribadi yang telah dibina secara spiritual menuju pribadi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Dalam pendidikan Islam, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan ajaran agama secara lisan, tetapi juga mencakup keteladanan perilaku, kepedulian sosial, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dakwah menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlak santri.

Di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, implementasi nilai Q.S. al-Muddatstsir diwujudkan melalui kegiatan dakwah, pengabdian masyarakat, pembinaan keagamaan, dan pelibatan santri dalam aktivitas sosial. Kegiatan tersebut bertujuan melatih santri agar memiliki keberanian berinteraksi dengan masyarakat serta mampu menerapkan nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Melalui pengalaman tersebut, santri tidak hanya memahami konsep dakwah secara teoritis, tetapi belajar menghadapi realitas masyarakat secara langsung.

Hasil wawancara dengan guru pesantren menunjukkan bahwa pendidikan dakwah merupakan bagian dari proses kaderisasi. Santri diarahkan agar tidak hanya menjadi pribadi yang saleh secara individu, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa keberagaman memiliki dimensi sosial.²³

Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi Q.S. al-Muddatstsir memiliki hubungan erat dengan konsep pendidikan karakter sosial. Karakter tidak hanya berkaitan dengan kualitas pribadi seseorang, tetapi juga kemampuan memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, dakwah menjadi sarana pendidikan yang membentuk rasa tanggung jawab sosial.

Namun, terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan dakwah. Tidak semua santri memiliki tingkat keberanian dan kemampuan komunikasi yang sama ketika berhadapan dengan masyarakat. Sebagian santri membutuhkan proses pembinaan bertahap agar mampu menyampaikan nilai Islam secara tepat dan bijaksana.

Selain itu, konteks sosial masyarakat sekitar pesantren yang memiliki karakter budaya tertentu juga membutuhkan pendekatan dakwah yang adaptif. Hal

²³Fauzi Rasyid, Guru Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, Tanah Merah, Liang, Maluku Tengah, *Wawancara*, Liang, tanggal 05 Mei 2025

ini menunjukkan bahwa pendidikan dakwah tidak cukup hanya membangun kemampuan berbicara, tetapi juga membutuhkan kecerdasan sosial dan kemampuan memahami kondisi masyarakat.

Dengan demikian, Q.S. al-Muddatstsir dalam Pendidikan sistematika wahyu berfungsi membentuk akhlak sosial santri. Nilai dakwah yang ditanamkan menjadikan santri tidak hanya berorientasi pada kesalehan pribadi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Kelima, Implementasi Q.S. al-Fātiḥah dalam Pembentukan Akhlak Jamaah dan Kesadaran Penghambaan

Q.S. al-Fātiḥah merupakan surah yang memiliki kedudukan istimewa karena menjadi inti dari ajaran Islam dan dibaca dalam setiap pelaksanaan shalat. Dalam kerangka Sistematika Wahyu, surah ini menjadi penyempurna proses pendidikan yang sebelumnya dibangun melalui tauhid, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Kandungan Q.S. al-Fātiḥah menegaskan hubungan manusia dengan Allah melalui pengakuan sebagai hamba dan permohonan petunjuk menuju jalan yang lurus. Oleh sebab itu, surah ini memiliki dimensi pendidikan yang kuat dalam membangun kesadaran penghambaan sekaligus keteraturan kehidupan bersama.

Di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, implementasi nilai Q.S. al-Fātiḥah terlihat melalui pembiasaan shalat berjamaah. Shalat berjamaah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan kewajiban agama, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang membangun kedisiplinan, kepatuhan, dan solidaritas sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan shalat berjamaah menjadi salah satu aktivitas yang mengikat seluruh warga pesantren dalam pola kehidupan yang teratur. Santri dilatih untuk menjaga waktu shalat, mengikuti aturan imam, serta membangun rasa kebersamaan dalam ibadah.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa ibadah memiliki fungsi pendidikan. Melalui shalat berjamaah, nilai-nilai seperti disiplin, kesetaraan, kepemimpinan, dan kepatuhan terhadap aturan ditanamkan secara langsung.

Hasil wawancara dengan pengelola pesantren menunjukkan bahwa shalat berjamaah menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter santri. Menurut pendidik, kebiasaan berjamaah membantu santri membangun keteraturan hidup dan meningkatkan rasa persaudaraan.²⁴

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter bahwa nilai akan lebih mudah melekat ketika peserta didik mengalami langsung praktik nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi Q.S. al-Fātiḥah melalui shalat berjamaah juga memiliki tantangan. Salah satu tantangan yang ditemukan adalah menjaga konsistensi kesadaran santri agar pelaksanaan ibadah tidak hanya dilakukan karena aturan pesantren, tetapi berkembang menjadi kesadaran pribadi.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan ibadah sangat bergantung pada kemampuan lembaga mengubah kebiasaan eksternal menjadi motivasi internal. Proses tersebut membutuhkan keteladanan pendidik, pendampingan, dan pembinaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Q.S. al-Fātiḥah menjadi tahap penyempurna dalam Sistematisasi Wahyu karena mengintegrasikan seluruh dimensi pendidikan sebelumnya. Melalui shalat berjamaah, santri dibentuk menjadi individu yang memiliki hubungan kuat dengan Allah sekaligus mampu hidup dalam keteraturan sosial bersama orang lain.

Analisis Integratif Implementasi Lima Surah dalam Pembentukan Akhlak Santri

²⁴ Muhammad Alwi, Ketua LPIH Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, Tanah Merah, Liang, Maluku Tengah, *Wawancara*, Liang, tanggal 05 Mei 2025

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, implementasi lima surah awal dalam Sistematika Wahyu menunjukkan adanya pola pendidikan yang bersifat bertahap dan integratif.

Q.S. al-Alaq membangun fondasi tauhid dan orientasi ilmu. Q.S. al-Qalam membentuk karakter moral. Q.S. al-Muzzammil memperkuat spiritualitas pribadi. Q.S. al-Muddatstsir mengembangkan tanggung jawab sosial dan dakwah. Sedangkan Q.S. al-Fātiḥah menyatukan seluruh proses tersebut melalui kesadaran ibadah dan kehidupan berjamaah.

Pola tersebut menunjukkan bahwa Sistematika Wahyu bukan sekadar urutan pembelajaran materi Al-Qur'an, tetapi merupakan kerangka pendidikan yang memiliki tahapan pembentukan manusia: dari membangun hubungan dengan Allah, memperbaiki diri, hingga memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Dalam perspektif implementasi pendidikan, keberhasilan model ini terletak pada kemampuan pesantren menerjemahkan nilai abstrak wahyu menjadi praktik konkret melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya lembaga.

Namun penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi Sistematika Wahyu membutuhkan proses yang panjang. Tantangan utama bukan pada pemahaman konsep, tetapi pada konsistensi pelaksanaan dan proses transformasi kebiasaan menjadi kesadaran pribadi.

Dengan demikian, Pendidikan sistematika wahyu di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter Islam yang menghubungkan wahyu, pembiasaan, dan pembentukan akhlak secara sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan sistematika wahyu dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang, dapat disimpulkan bahwa sistematika wahyu merupakan pendekatan pendidikan

Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam proses pembinaan karakter melalui tahapan yang sistematis. Implementasi lima surah awal yang menjadi dasar sistematika wahyu tidak hanya dipahami sebagai kajian teks Al-Qur'an, tetapi diterjemahkan dalam bentuk budaya pendidikan pesantren melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas keagamaan yang terstruktur.

Pertama, implementasi Q.S. al-Alaq berfungsi sebagai fondasi pembentukan akhlak kepada Allah melalui penanaman nilai tauhid, kesadaran ilmu, dan orientasi belajar sebagai bagian dari ibadah. Nilai *iqra' bismi rabbik* diterapkan melalui pembentukan budaya belajar yang menghubungkan aktivitas keilmuan dengan kesadaran ketuhanan.

Kedua, implementasi Q.S. al-Qalam menjadi dasar pembentukan akhlak moral santri melalui penguatan adab, keteladanan, dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan pesantren. Halaqah Al-Qur'an dan interaksi antara pendidik dengan santri menjadi media penting dalam proses internalisasi nilai akhlak.

Ketiga, implementasi Q.S. al-Muzzammil membentuk dimensi spiritual santri melalui pembiasaan ibadah malam, kedisiplinan waktu, dan penguatan hubungan pribadi dengan Allah. Praktik tersebut berkontribusi dalam membangun karakter sabar, disiplin, dan memiliki kemampuan mengendalikan diri.

Keempat, implementasi Q.S. al-Muddatstsir mengembangkan kesadaran sosial santri melalui pendidikan dakwah dan keterlibatan dalam aktivitas kemasyarakatan. Nilai dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan agama, tetapi sebagai tanggung jawab moral untuk memberikan manfaat kepada masyarakat.

Kelima, implementasi Q.S. al-Fātiḥah menjadi tahap integrasi seluruh proses pendidikan melalui pembiasaan shalat berjamaah. Aktivitas tersebut membangun kesadaran penghambaan kepada Allah sekaligus memperkuat nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan solidaritas sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan sistematika wahyu di Pondok Pesantren Hidayatullah Liang membentuk pola pendidikan yang bergerak dari pembinaan hubungan manusia dengan Allah menuju pembentukan tanggung jawab sosial. Model ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis wahyu dapat menjadi kerangka konseptual dalam membangun karakter santri secara utuh, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa urutan turunnya wahyu dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang memiliki tahapan pembentukan manusia: penguatan tauhid, pembinaan akhlak, penyucian jiwa, penguatan tanggung jawab dakwah, dan integrasi ibadah sosial.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan Islam bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran nilai secara teoritis, tetapi membutuhkan sistem pembiasaan, lingkungan pendidikan yang mendukung, serta keteladanan pendidik. Implementasi Pendidikan sistematika wahyu dapat menjadi alternatif model pendidikan karakter Islam yang kontekstual bagi pesantren, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa implementasi Sistematika Wahyu masih menghadapi tantangan berupa perbedaan kesiapan santri, kebutuhan pendampingan berkelanjutan, serta proses transformasi dari kebiasaan eksternal menuju kesadaran internal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas model ini dalam jangka panjang serta membandingkannya dengan model pendidikan karakter Islam lainnya pada berbagai konteks lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, (2016) Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Penerapan Pola Sistematis Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol 19 No 1.
- Arikunto Suharsimi. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Baihaqi. (1990). *Syur'ab al-Iman*, Jilid VI. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Creswell, W. John. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. London: SAGE Publications
- Jones O. Charles. (1984). *An Introduction to the Study of Public Policy*. Monterey: Brooks/Cole.
- Maryam, Siti. Ahmad Riyadi, Wildan Saugi. (2019). Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematis Wahyu. *El-Buhuth*, Volume 2, No 1, 2019.
- Mazmanian, A Daniel dan Paul A. Sabatier. (1983) *Implementation and Public Policy*. Glenview: Scott Foresman.
- Miles, B. Matthew, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. London: SAGE Publications.
- Murabbi Majelis Hidayatullah. (2020). *Kajian Manhaj 50 Jadwal Bayani Halaqah Ula*. Jakarta: Departemen Pengkaderan DPP Hidayatullah.
- Moleong J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Quraish, M. Shihab. (2014). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sunoto. (2011). *Pengelolaan pembelajaran Berbasis Sistematis Nuzulnya Wahyu*. Tesis: Sunoto, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/16266/>
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al- Zarkasyi . (2021). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur 'ān*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr.

